

**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF  
TEMA MENGHARGAI JASA PAHLAWAN BERBASIS SOSIOKULTURAL  
DI SEKOLAH DASAR**

Waridah<sup>1)</sup>, Aman<sup>2)</sup>  
STKIP Melawi Kalimantan Barat<sup>1)</sup>, Universitas Negeri Yogyakarta<sup>2)</sup>  
iedhachisulung@yahoo.com<sup>1)</sup>, aman@uny.ac.id<sup>2)</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang layak bagi peserta didik dan mengetahui efektivitas perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Pengembangan dilakukan dengan mengacu pada model pengembangan Borg and Gall yang dikelompokkan ke dalam lima tahapan yaitu eksplorasi, perencanaan, pengembangan produk, uji produk dan finalisasi. Subjek uji coba penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri Serayu Yogyakarta pada semester kedua tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 72 peserta didik terdiri dari 22 peserta didik uji utama dan 50 peserta didik uji coba terbatas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil validasi ahli, praktisi dan rekan sejawat menunjukkan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural layak digunakan dengan kategori sangat baik. Keefektifan ditinjau dari hasil *posttest* menunjukkan ada peningkatan rata-rata 36% dengan ketuntasan belajar 84%. Ada perbedaan keefektifan perangkat pembelajaran yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan signifikansi  $p=0,001 \leq 0,05$ .

**Kata Kunci:** pembelajaran tematik-integratif, perangkat pembelajaran, sosiokultural

***DEVELOPING A THEMATIC-INTEGRATIVE LEARNING EQUIPMENT  
THE THEME MENGHARGAI JASA PAHLAWAN WITH SOCIOCULTURAL BASIS  
AT ELEMENTARY SCHOOL***

***Abstract***

*The aims of this research are to determine of learning equipment of thematic-integrative with sociocultural basis suitable to students and determine the effectiveness of learning equipment of thematic-integrative with sociocultural basis in improving student learning outcomes elementary school. This research used the research and development. Development referred to the Borg and Gall development model which is classified into five stages consist of exploratory research, planning, product development, product testing, and finalization. Subjects of the research were fourth grade students of SD Negeri Serayu Yogyakarta at semester two in the academic year of 2013/2014 with the total number of students 72 which consist of 22 main test learners and 50 learners of field operational test. The results show that results of validation experts, practitioners, and colleagues demonstrated thematic-integrative learning equipment based sociocultural can be used with the excellent category. Effectiveness in terms of the results of *posttest* show an increase with an average of 36 % with a 84 % passing grade. There are significant differences in the effectiveness of the learning equipment between the experimental class and the control class with the significance  $p=0.001 \leq 0.05$ .*

**Keywords:** *thematic-integrative learning, learning equipment, sociocultural.*

## Pendahuluan

Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga pendidikan formal adalah fondasi dasar yang dapat meletakkan dasar pengetahuan, sikap, dan kepribadian yang mendukung realisasi mental karakter bangsa. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memperbaiki pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini kurikulum yang dituntut oleh pemerintah dewasa ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menekankan integrasi aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan) melalui penilaian berbasis tes dan portofolio yang saling melengkapi. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2013, p.99) bahwa tema Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi dengan merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan). Kurikulum 2013 untuk SD ini dirancang dalam bentuk model tematik-integratif. Tujuan kurikulum adalah bahwa peserta didik harus memiliki beberapa kompetensi seperti kompetensi sikap, *soft skill*, dan pengetahuan. Selain itu, kurikulum juga menuntut guru dan peserta didik untuk lebih kreatif, inovatif, dan produktif. Sehingga, para peserta didik dapat berhasil dalam memecahkan masalah dan tantangan di masa depan. Perlu kreatifitas guru untuk membuat pembelajaran menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Melalui pembelajaran tematik-integratif ini tuntutan tersebut dapat tercapai.

Pada dasarnya pembelajaran tematik integratif menurut Permendiknas (2006, p.5) adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik. Pembelajaran tematik-integratif di SD merupakan terapan dari pembelajaran terpadu yaitu mengintegrasikan beberapa aspek baik dalam mata pelajaran maupun antar mata pelajaran dalam sebuah tema. Tema yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik-integratif adalah yang berkaitan dengan diri dan lingkungan peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih konkret. Pengalaman belajar di sekolah yang relevan dengan kehidupan peserta didik akan membantu peserta didik memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidup-

an sehari-hari dan dapat memberi pembelajaran bagaimana bersosialisasi dengan masyarakat.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di SD diajarkan secara terpisah-pisah. Guru SD kelas IV mempunyai latar belakang keilmuan yang khusus yaitu guru bidang studi. Pembelajaran yang dilakukan masih sangat abstrak, *text book oriented* dan seakan tidak terkait dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Pembelajaran yang sangat teoretis ini dapat menyebabkan peserta didik sulit memahami materi ajar secara komprehensif. Peserta didik cenderung menghafal dan mengerjakan tugas/soal secara mekanistik, tanpa memahami konsep-konsep dasarnya. Akibatnya, skema pemikiran peserta didik menjadi *fragmented* dan tidak menjadi pemahaman secara utuh. Kegiatan belajar mengajar berlangsung tanpa memperhatikan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, kebutuhan peserta didik, dan pra-konsepsi peserta didik yang diperoleh dari lingkungannya. Pembentukan konsep secara bertahap sulit terjadi karena tidak ada kesinambungan pengalaman empirik (sebagai wahana pembentukan pra-konsepsi) dengan konsep baru yang harus dikonstruksi oleh peserta didik.

Pembelajaran juga diharapkan tidak melepaskan nilai kultural dan nilai keagamaan yang mewadahi kehidupan peserta didik, mengedepankan proses pembudayaan dan pemberdayaan, dan membangun inisiatif serta kreatifitas. Pembelajaran seperti ini dalam proses pelaksanaannya perlu dinaungi oleh semangat interaktif dan inspiratif serta dalam situasi yang menyenangkan dan menantang peserta didik. Betapa penting memperhatikan pembelajaran tersebut sebab pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan peserta didik dalam mendidik dirinya sendiri.

Kendatipun dalam proses pembelajaran, guru menerapkan pembelajaran tematik-integratif, proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Pembelajaran yang berlangsung kurang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya dan berinteraksi dengan temannya. Hal ini terjadi karena guru masih belum memahami pembelajaran tematik-integratif yang sebenarnya dan yang efektif, mengingat pembelajaran tematik-integratif merupakan kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintah. Sehingga, untuk menerapkan dan melaksanakannya belum berjalan dengan baik. Kebutuhan guru akan perangkat pembelajaran secara komprehensif, namun guru

belum mampu sepenuhnya memahami, maka mereka merasa butuh perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural.

Sejalan dengan kebutuhan pengembangan perangkat dan kualitas pembelajaran SD, terutama dalam menghadapi Kurikulum 2013 ini, sangat diperlukan untuk meningkatkan teori saat ini dan mendesain ulang perangkat dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. SD, terutama di era sekarang ini, telah menjadi salah satu kepentingan utama pendidik. Mereka prihatin dengan beberapa isu-isu pendidikan di tingkat dasar, seperti masalah sosial budaya/sosio-kultural dan moral. Jadi, pendekatan pembelajaran tematik-integratif berbasis sosio-kultural disarankan untuk memenuhi kebutuhan pengajaran dan pembelajaran serta untuk mengatasi masalah nilai-nilai sosiokultural dari para peserta didik di usia dini seperti karakter dan penurunan moral serta masalah kesadaran sosial budaya dari peserta didik.

John Dewey (Tilaar & Nugroho, 2009, p.106) menggambarkan sekolah sebagai lembaga sosial dan miniatur dari masyarakat yang mewadahnya. Sekolah adalah suatu komunitas dan merupakan bagian dari masyarakat sehingga tidak bisa terlepas dari kebudayaan dan masyarakatnya. Proses pendidikan adalah proses pemerdekaan individu yang terkait dengan konteks masyarakatnya. Pendidikan merupakan suatu fungsi sosial yang menetapkan arah perkembangan dari individu yang belum dewasa menuju partisipasi dalam kehidupan kelompok. Hal ini senada dengan pendapat Schunk (2012, p.6) bahwa pengajaran dan interaksi sosial dengan orang tua, guru, dan teman sebaya memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap penguasaan keterampilan pada anak. Hal ini selaras dengan teori kognitif sosial dari Vygotsky yang melihat anak-anak sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial anak-anak menyusun pemikiran dan pemahamannya terutama melalui interaksi sosial (Santrock, 2011, p.49). Di sini perkembangan kognitif anak-anak tergantung pada perangkat yang disediakan oleh lingkungan dan pikiran mereka dibentuk oleh konteks kultural tempat mereka tinggal (Feldman, 2012, p.127).

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa penerapan Kurikulum 2013 ini disajikan dalam model pembelajaran tematik-integratif. Landasan Kurikulum 2013 tersebut menjadi dasar bahwa semua mata pelajaran harus bisa menanamkan nilai sosiokultural. Fakta yang dapat

dilihat baik melalui media cetak dan elektronik, termasuk teknologi informasi menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran akan nilai-nilai budaya bangsa, sering tawuran antar pelajar, kekerasan antar konflik etnis di sekolah hasil dari disintegrasi pembinaan pendidikan sosiokultural di sekolah. Selain itu ditandakan pula bahwa proses pendidikan selama ini menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya dan kurang memiliki kemampuan untuk hidup dan mengembangkan kehidupan sosiokulturalnya. Hal ini sulit dimungkiri sebab kenyataan menunjukkan banyaknya peserta didik yang tidak lagi menghargai nilai, norma, dan etika bangsanya.

Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis sosiokultural layak dikembangkan pada saat peserta didik mulai teralienasi dari nilai sosiokultural bangsanya sebagaimana kondisi dewasa ini. Melalui pembelajaran berbasis sosiokultural peserta didik dapat hidup dari keutamaan nilai sosial dan budaya sendiri. Pembelajaran berbasis sosiokultural menjadi jawaban bagi kebutuhan akan suasana pembelajaran yang menyenangkan, penuh dengan interaksi edukatif baik itu dengan guru, peserta didik, maupun dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis sosiokultural juga menjadi kunci bagi terbentuknya sikap sosial yang baik pada diri peserta didik.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu guru kesulitan menyusun perangkat pembelajaran tematik-integratif sesuai Kurikulum 2013 dan belum tersedianya perangkat pembelajaran tematik-integratif pada sub tema sikap kepahlawanan berbasis sosiokultural di kelas IV SD Negeri Serayu sehingga dikembangkan perangkat pembelajaran tersebut yang meliputi silabus, RPP, media pembelajaran dan tes hasil belajar.

Penelitian dan pengembangan ini difokuskan pada dua masalah yang yaitu bagaimana perangkat pembelajaran tematik-integratif pada tema menghargai jasa pahlawan berbasis sosiokultural yang layak bagi peserta didik kelas IV SD Negeri Serayu Yogyakarta dan efektivitas penerapan perangkat pembelajaran tematik-integratif pada tema menghargai jasa pahlawan berbasis sosiokultural di kelas IV SD Negeri Serayu Yogyakarta. Selaras dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah menghasilkan perangkat pembelajaran tematik-integratif pada tema menghargai jasa pahlawan berbasis sosiokul-

tural yang layak bagi peserta didik kelas IV SD Negeri Serayu yang terdiri dari silabus, RPP, media pembelajaran dan tes hasil belajar dan mengetahui efektivitas perangkat pembelajaran tematik-integratif pada tema menghargai jasa pahlawan berbasis sosiokultural di kelas IV SD Negeri Serayu. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah terkait pengembangan perangkat pembelajaran tematik-integratif dan pengembangan pengetahuan teori belajar Vygotsky serta sebagai bahan masukan untuk pengembangan pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian terkait objek-objek yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Perangkat pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru sebagai pelaksana pembelajaran di sekolah. Perangkat pembelajaran yang baik akan sangat menunjang kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru perlu mendesain perangkat pembelajaran yang baik sehingga memungkinkan pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan. Pembelajaran di kelas di desain dengan baik oleh guru sangat mendukung keberhasilan pembelajaran tersebut. Selanjutnya Suhadi (2007, p.3) mengungkapkan bahwa perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media pembelajaran, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi silabus, RPP, media pembelajaran dan tes hasil belajar.

Teori sosiokultural Vygotsky berfokus pada perkembangan kognisi anak dengan penekanan pada aktivitas yang bermakna sosial. Menurut Vygotsky, anak merupakan makhluk sosial yang menyusun pemikiran dan pemahaman terutama melalui interaksi sosial. Bodrova & Leong (1996, p.8) menyatakan bahwa "*Vygotsky believed that children construct their own understandings and do not passively reproduce what is represented to them*". Kalimat tersebut memiliki makna yaitu Vygotsky percaya bahwa anak mengkonstruksi pemahaman dan tidak secara pasif mereproduksi apa yang disajikan kepadanya. Selain itu, Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif dan pikiran anak tergantung pada perangkat yang disediakan oleh lingkungan dan konteks kultural di sekitarnya (Santrock, 2011, p.251). Perpaduan dari sisi sosial dan sisi kultural inilah kemudian dikenal dengan teori sosiokultural.

Selaras dengan uraian tersebut, Feldman menyatakan sebagaimana dikutip berikut.

*"Vygotsky saw children as apprentices, learning cognitive strategies and other skills from adult and peer mentors who not only present new ways of doing things, but also provide assistance, instruction, and motivation. Consequently, he focused on the child's social and cultural world as the source of cognitive development"* (Feldman, 2012, p.171).

Kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa Vygotsky melihat anak sebagai pemegang. Dalam konteks ini, anak mempelajari strategi kognitif dan keterampilan dari orang dewasa dan mentor sebaya yang tidak hanya mengajarkan cara baru dalam mengerjakan sesuatu, tetapi juga menyediakan bantuan, pengajaran, dan motivasi. Dalam kenyataannya, memang tidak dapat dimungkiri bahwa kebanyakan yang dipelajari oleh anak berasal dari budaya di sekitarnya. Di samping itu, interaksi sosial dengan guru, orang tua, dan teman sebaya yang lebih berpengalaman memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan intelektual anak.

## Metode Penelitian

### Model Pengembangan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Model pengembangan diadaptasi dari model pengembangan Borg and Gall dengan melakukan modifikasi menjadi lima prosedur pengembangan. Kelima prosedur tersebut adalah sebagai berikut: (1) eksplorasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan draf, (4) uji produk, dan (5) finalisasi.

### Desain Uji Coba Produk

Uji coba yang dilakukan bertujuan untuk menyempurnakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan mempraktekannya secara langsung di lapangan dan mengetahui keefektifan dari produk. Uji coba yang dilakukan meliputi tiga tahap, yaitu uji pendahuluan, uji utama dan uji coba terbatas. Uji pendahuluan dilakukan oleh ahli, praktisi dan rekan sejawat (*expert judgment*). Uji utama dilakukan pembelajaran pada satu kelas peserta didik menggunakan desain *One-Shot Case Study*. Uji coba terbatas dilakukan pembelajaran pada dua kelas peserta didik (kelas kontrol dan kelas

eksperimen) menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*.

#### Subjek Penelitian

Subjek coba dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut: uji pendahuluan subjeknya dua orang ahli materi yang berkompeten dalam pembelajaran tematik-integratif atau ahli perangkat pembelajaran, dua orang ahli evaluasi, tiga orang guru kelas IV SD Negeri Serayu dan tiga orang rekan sejawat peneliti; uji utama subjeknya satu kelas peserta didik kelas IV SD Negeri Serayu yaitu kelas IV A dengan jumlah peserta didik sebanyak 22 orang; dan uji coba terbatas subjeknya dua kelas peserta didik kelas IV SD Negeri Serayu yang berjumlah 50 orang yang terdiri dari satu kelas sebagai kelas eksperimen yaitu kelas IV C dengan jumlah peserta didik 25 orang dan satu kelas sebagai kelas kontrol yaitu kelas IV B dengan jumlah peserta didik 25 orang.

#### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini antara lain wawancara, angket *expert*, observasi, tes, angket guru dan peserta didik.

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman dan kesiapan guru menghadapi dan menerapkan pembelajaran tematik-integratif sesuai Kurikulum 2013, ketersediaan perangkat pembelajaran guru dan pengintegrasian sosiokultural dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri Serayu. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur atau terbuka (*open ended*). Angket *expert* bertujuan untuk menilai kelayakan produk yang dikembangkan. Penilaian produk ini dilakukan oleh ahli evaluasi, ahli materi (perangkat pembelajaran), praktisi (guru kelas IV SD) dan rekan sejawat peneliti. Tujuan dilakukan observasi adalah untuk mengetahui kesesuaian antara RPP dan media pembelajaran yang dikembangkan dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Observasi dilakukan oleh dua orang observer (teman sejawat peneliti). Tes dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik melalui hasil *posttest* pada kelas kontrol dan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen serta membandingkan ketuntasan belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui *posttest*. Angket guru dan peserta didik diberikan dengan tujuan mengetahui respon

peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran dan respon guru yang telah melaksanakan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data pada tahap eksplorasi, tahap pengembangan produk, uji pendahuluan, uji utama dan uji coba terbatas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah pedoman wawancara, lembar penilaian kelayakan perangkat pembelajaran, lembar observasi, tes, lembar angket peserta didik dan guru. Validasi perangkat pembelajaran melibatkan ahli evaluasi, ahli materi, praktisi dan rekan sejawat peneliti. Lembar validasi yang digunakan adalah lembar penilaian silabus, lembar penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian media pembelajaran, dan lembar penilaian tes hasil belajar.

#### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui pedoman wawancara, lembar penilaian produk, lembar observasi, tes dan lembar angket dianalisis secara statistik kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian dan pengembangan ini diperoleh dari: (1) hasil wawancara pada tahap eksplorasi; (2) komentar dan saran yang diperoleh dari ahli materi, ahli evaluasi, praktisi, dan rekan sejawat; dan (3) hasil observasi. Data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif untuk merevisi produk yang dikembangkan.

Data kuantitatif dalam penelitian dan pengembangan berupa: (1) skor penilaian oleh ahli materi, ahli evaluasi, praktisi/guru kelas IV SD dan rekan sejawat peneliti; (2) tes hasil belajar; (3) skor hasil observasi (kegiatan guru dan kegiatan peserta didik); dan (4) skor angket (angket guru dan angket peserta didik). Data kuantitatif dianalisis dengan teknik sebagai berikut: (a) tabulasi semua data yang diperoleh, (b) menghitung skor total dan rerata skor dari setiap komponen, (c) mengubah rerata skor menjadi nilai dengan kriteria.

Menurut Azwar (2011, p.163) skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi kriteria dengan acuan Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Konversi Interval Rerata Skor Menjadi Kriteria

Nilai	Interval skor	Kategori
A	$X > X_i + 1,8 S_{bi}$	Sangat Baik
B	$X_i + 0,6 S_{bi} < X \leq X_i + 1,8 S_{bi}$	Baik
C	$X_i - 0,6 S_{bi} < X \leq X_i + 0,6 S_{bi}$	Cukup Baik
D	$X_i - 1,8 S_{bi} < X \leq X_i - 0,6 S_{bi}$	Kurang Baik
E	$X \leq X_i - 1,8 S_{bi}$	Tidak Baik

Keterangan:

$X_i$ : Mean/rerata skor ideal

=  $\frac{1}{2}$  (skor maksimum + skor minimum)

$S_{bi}$ : Simpangan Baku ideal

=  $\frac{1}{6}$ (skor maksimum – skor minimum)

X: Skor yang diperoleh

Dalam penelitian ini ditetapkan nilai kelayakan produk minimal “B” kategori “Baik”. Dengan demikian, hasil penilaian ahli materi/ ahli perangkat pembelajaran tematik-integratif, ahli evaluasi, praktisi dan rekan sejawat jika memberi hasil akhir “B” atau “Baik”, maka produk pengembangan layak digunakan sebagai perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural. Namun, jika hasil analisis data yang tidak memenuhi kategori “Baik” pada penelitian ini akan dijadikan bahan pertimbangan untuk merevisi perangkat pembelajaran sebelum diujicobakan.

Sedangkan kriteria keefektifan perangkat pembelajaran yang diperoleh dari hasil angket peserta didik dikatakan tercapai apabila paling sedikit 70% peserta didik subjek uji mencapai kategori “Baik”. Sedangkan kriteria keefektifan perangkat pembelajaran yang diperoleh dari hasil angket guru dikatakan tercapai apabila paling sedikit 70% respon guru mencapai kategori “Mudah dilaksanakan”.

Penentuan keefektifan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural hasil pengembangan dilihat dari pencapaian aspek keefektifan yang ditetapkan berdasarkan analisis data uji coba terbatas yang terdiri dari dua aspek penilaian, yaitu ketuntasan hasil belajar peserta didik dan perbedaan keefektifan perangkat pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, keefektifan juga dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Pengembangan

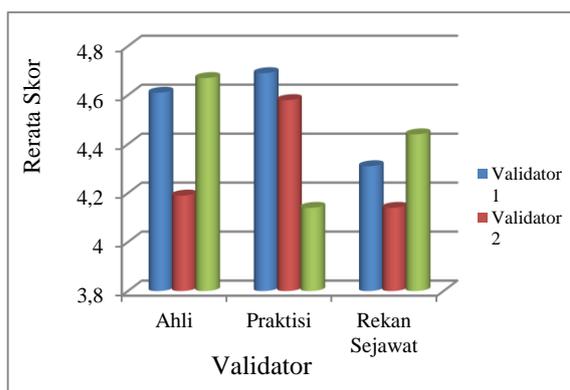
Pengembangan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural ini dilakukan dengan metode *research and development* (R&D). Model pengembangan diadaptasi dari model pengembangan Borg and Gall dengan melakukan modifikasi. Prosedur yang diadaptasi tersebut meliputi lima tahap yaitu (1) tahap eksplorasi, (2) tahap perencanaan, (3) tahap pengembangan produk, (4) tahap uji produk dan (5) tahap finalisasi. Tahap eksplorasi dilakukan dengan dua kegiatan utama yaitu penelitian awal dan mengumpulkan informasi. Tahap perencanaan dilakukan kegiatan pengembangan instrumen. Tahap pengembangan produk dilakukan dengan pengembangan produk awal. Tahap uji produk terdiri dari uji pendahuluan, revisi hasil uji pendahuluan, uji utama, revisi hasil uji utama, uji coba terbatas, dan revisi hasil uji coba terbatas. Tahap finalisasi berupa perbaikan dan validasi akhir produk sehingga dihasilkan produk akhir.

### Hasil Uji Coba Produk

Data hasil uji coba produk terdiri dari hasil uji pendahuluan, hasil uji utama, dan hasil uji coba terbatas. Data yang diperoleh dalam uji pendahuluan merupakan data hasil penilaian kelayakan produk yang dilakukan oleh ahli, praktisi dan rekan sejawat. Berdasarkan hasil penilaian dari ahli, praktisi, dan rekan sejawat dapat diketahui kelayakan perangkat pembelajaran (produk) yang dikembangkan. Data hasil penilaian perangkat pembelajaran yang berupa rerata skor dikonversikan menjadi nilai skala lima. Konversi hasil penilaian perangkat pembelajaran yang diuraikan terbagi menjadi tiga hal yaitu, konversi interval rerata skor tiap aspek yang ada pada perangkat pembelajaran, rerata skor tiap validator dari keseluruhan aspek dan keseluruhan validator.

Berikut data hasil penilaian kelayakan dari silabus pembelajaran yang dikembangkan. (a) hasil penilaian silabus dari ketiga ahli berdasarkan keseluruhan indikator diperoleh rerata skor sebesar 4,49 dengan nilai A berkategori “Sangat Baik”, (b) hasil penilaian silabus dari ketiga praktisi berdasarkan keseluruhan indikator diperoleh rerata skor sebesar 4,47 dengan nilai A berkategori “Sangat Baik”, (c) hasil penilaian silabus dari ketiga rekan sejawat berdasarkan keseluruhan indikator diperoleh rerata skor sebesar 4,29 dengan nilai A berkategori

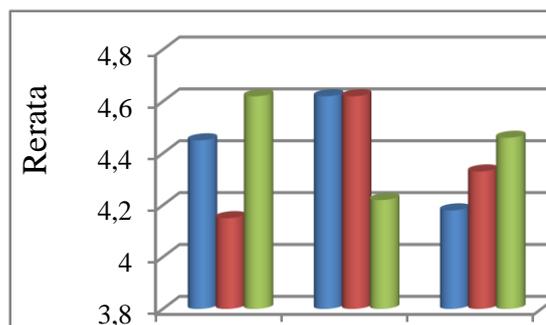
“Sangat Baik”, (d) dari hasil penilaian kelayakan silabus secara umum yang meliputi hasil penilaian dari ahli, praktisi dan rekan sejawat memperoleh rerata skor secara keseluruhan sebesar 4,42 dengan nilai A. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa menurut ahli, praktisi dan rekan sejawat, silabus untuk pembelajaran tematik-integratif yang dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan pada uji coba dengan kategori “Sangat Baik”. Diagram hasil penilaian silabus dari keseluruhan indikator pada masing-masing ahli, praktisi, dan rekan sejawat disajikan dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Penilaian Silabus dari Masing-masing Ahli, Praktisi, dan Rekan Sejawat

Data hasil penilaian RPP oleh masing-masing kelompok validator diuraikan sebagai berikut. (a) hasil penilaian RPP dari ketiga ahli berdasarkan keseluruhan indikator diperoleh rerata skor sebesar 4,41 dengan nilai A berkategori “Sangat Baik”, (b) hasil penilaian RPP dari ketiga praktisi berdasarkan keseluruhan indikator diperoleh rerata skor sebesar 4,49 dengan nilai A berkategori “Sangat Baik”, (c) hasil penilaian RPP dari ketiga rekan sejawat berdasarkan keseluruhan indikator diperoleh rerata skor sebesar 4,32 dengan nilai A berkategori “Sangat Baik”.

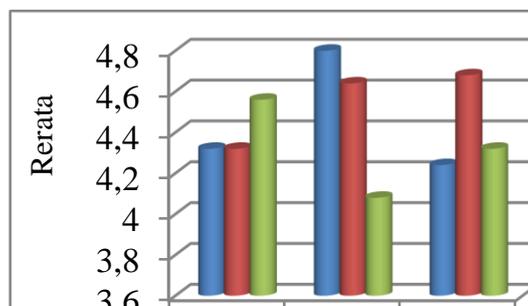
Dari hasil penilaian kelayakan RPP yang meliputi hasil penilaian dari ahli, praktisi dan rekan sejawat memperoleh rerata skor secara keseluruhan sebesar 4,42 dengan nilai A. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa menurut ahli, praktisi dan rekan sejawat, RPP untuk pembelajaran tematik-integratif yang dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan pada uji coba dengan kategori “Sangat Baik”. Diagram hasil penilaian RPP dari keseluruhan indikator pada masing-masing ahli, praktisi, dan rekan sejawat disajikan dalam Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Diagram Penilaian RPP dari Masing-masing Ahli, Praktisi dan Rekan Sejawat

Data hasil penilaian media pembelajaran oleh masing-masing kelompok validator diuraikan sebagai berikut. (a) hasil penilaian media pembelajaran dari ketiga ahli berdasarkan keseluruhan indikator diperoleh rerata skor sebesar 4,40 dengan nilai A berkategori “Sangat Baik”, (b) hasil penilaian media pembelajaran dari ketiga praktisi berdasarkan keseluruhan indikator diperoleh rerata skor sebesar 4,51 dengan nilai A berkategori “Sangat Baik”, (c) hasil penilaian media pembelajaran dari ketiga rekan sejawat berdasarkan keseluruhan indikator diperoleh rerata skor sebesar 4,41 dengan nilai A berkategori “Sangat Baik”.

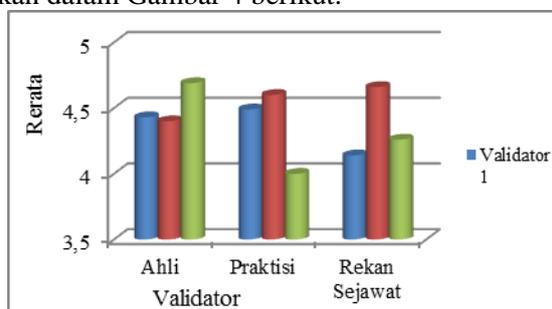
Dari hasil penilaian kelayakan media pembelajaran yang meliputi hasil penilaian dari ahli, praktisi dan rekan sejawat memperoleh rerata skor secara keseluruhan sebesar 4,45 dengan nilai A. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa menurut ahli, praktisi dan rekan sejawat, media pembelajaran untuk pembelajaran tematik-integratif yang dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan pada uji coba dengan kategori “Sangat Baik”. Diagram hasil penilaian media pembelajaran dari keseluruhan indikator pada masing-masing ahli, praktisi, dan rekan sejawat disajikan dalam Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Diagram Penilaian Media Pembelajaran dari Masing-masing Ahli, Praktisi dan Rekan Sejawat

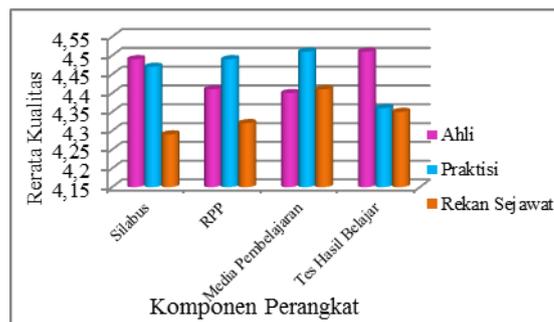
Data hasil penilaian tes hasil belajar oleh masing-masing kelompok validator diuraikan sebagai berikut. (a) hasil penilaian tes hasil belajar dari ketiga ahli berdasarkan keseluruhan indikator diperoleh rerata skor sebesar 4,51 dengan nilai A berkategori “Sangat Baik”, (b) hasil penilaian tes hasil belajar dari ketiga praktisi berdasarkan keseluruhan indikator diperoleh rerata skor sebesar 4,36 dengan nilai A dan kategori “Sangat Baik”, (c) hasil penilaian tes hasil belajar dari ketiga rekan sejawat berdasarkan keseluruhan indikator diperoleh rerata skor sebesar 4,35 dengan nilai A berkategori “Sangat Baik”.

Dari hasil penilaian kelayakan tes hasil belajar yang meliputi hasil penilaian dari ahli, praktisi dan rekan sejawat memperoleh rerata skor secara keseluruhan sebesar 4,42 dengan nilai A. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa menurut ahli, praktisi dan rekan sejawat, tes hasil belajar untuk pembelajaran tematik-integratif yang dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan pada uji coba dengan kategori “Sangat Baik”. Diagram hasil penilaian tes hasil belajar dari keseluruhan indikator pada masing-masing ahli, praktisi, dan rekan sejawat disajikan dalam Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Diagram Penilaian Tes Hasil Belajar dari Masing-masing Ahli, Praktisi dan Rekan Sejawat

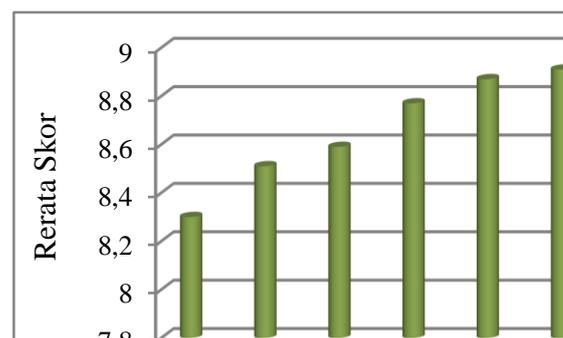
Secara umum kualitas perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, media pembelajaran dan tes hasil belajar yang dinilai oleh ahli, praktisi dan rekan sejawat pada uji pendahuluan diperlihatkan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Diagram Penilaian Kualitas Perangkat Pembelajaran oleh Ahli, Praktisi dan Rekan Sejawat

#### Data Uji Utama

Informasi yang diperoleh dalam uji utama terkumpul dalam data keterlaksanaan pembelajaran melalui lembar observasi, data hasil belajar peserta didik, dan data angket. Keterlaksanaan pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural secara sistematis tertuang dalam lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik. Data hasil observasi kegiatan guru pada keseluruhan pembelajaran diperoleh rerata skor sebesar 8,05 dengan nilai B berkategori “Baik”. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada uji utama dilaksanakan guru dengan baik. Keterlaksanaan pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural dilihat dari hasil observasi kegiatan guru untuk setiap pembelajaran dapat dilihat secara lebih jelas pada Gambar 6 berikut.

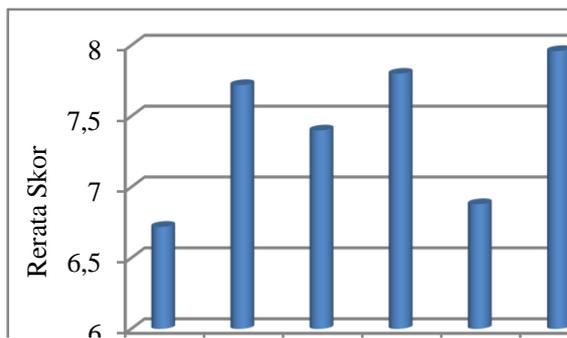


Gambar 6. Diagram Hasil Observasi Kegiatan Guru untuk Tiap Pembelajaran pada Uji Utama

Dari Gambar 6 dapat disimpulkan bahwa keseluruhan pembelajaran berdasarkan keseluruhan indikator observasi kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran telah memenuhi kategori yang ditetapkan yaitu minimal “Baik”, maka keterlaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan efektif.

Sedangkan rerata skor observasi kegiatan peserta didik secara keseluruhan kegiatan pem-

belajaran diperoleh sebesar 7,41 dengan nilai B berkategori “Baik”. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada uji utama dilaksanakan secara efektif. Keterlaksanaan pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural dilihat dari hasil observasi kegiatan peserta didik untuk setiap pembelajaran dapat dilihat secara lebih jelas pada Gambar 7 berikut.

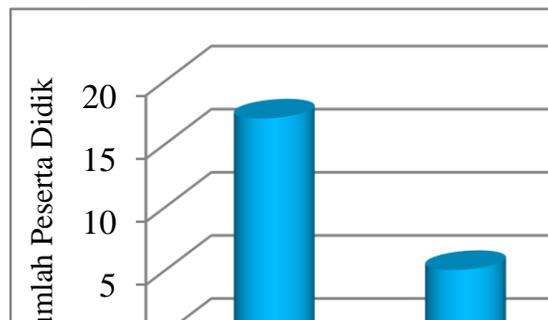


Gambar 7. Diagram Hasil Observasi Kegiatan Peserta Didik untuk Tiap Pembelajaran pada Uji Utama

Data hasil angket keseluruhan indikator dari seluruh peserta didik diperoleh rerata skor sebesar 4,31 dengan nilai A berkategori “Sangat Baik”. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa menurut respon peserta didik, proses pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural “Sangat Baik”. Sedangkan data hasil angket guru dari keseluruhan indikator diperoleh rerata skor sebesar 3,96 dengan nilai B berkategori “Mudah dilaksanakan”. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada uji utama, menurut guru mudah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penilaian tes hasil belajar juga diperoleh 5 orang peserta didik tidak tuntas dengan rentang nilai 63,33-66,67 dan 17 peserta didik tuntas dengan rentang nilai 70,00-90,00. Rerata hasil belajar peserta didik yang dicapai secara keseluruhan adalah sebesar 77,27. Jumlah peserta didik yang tuntas lebih banyak dari jumlah peserta didik yang tidak tuntas, menunjukkan bahwa sebagian peserta didik secara individual memenuhi kriteria ketuntasan. Namun ketuntasan secara klasikal

belum terpenuhi (nilai KKM 70). Hal ini ditunjukkan dengan hasil persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 77,27%. Besarnya persentase klasikal masih kurang dari 80% sebagaimana ketentuan yang ditetapkan sebelumnya, sehingga pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dikatakan belum efektif. Data jumlah peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas pada uji utama dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.



Gambar 8. Diagram Jumlah Ketuntasan Peserta Didik pada Uji Utama

#### Hasil Uji Coba Terbatas

Perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural hasil revisi berdasarkan masukan validator pada uji pendahuluan dan telah digunakan pada uji utama, selanjutnya diujicobakan pada 50 orang peserta didik kelas IV SD Negeri Serayu melalui uji coba terbatas. Untuk mengetahui apakah perangkat yang dikembangkan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran secara efektif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka pelaksanaan uji coba terbatas menggunakan dua kelas. Satu kelas yang proses pembelajarannya menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural dan satu kelas proses pembelajarannya menggunakan perangkat yang biasa digunakan guru (konvensional).

Kedua kelas ini merupakan kelas yang memiliki kemampuan awal peserta didik yang sama (homogen). Hal ini terbukti dengan hasil uji beda kemampuan awal peserta didik kedua kelas yang diperoleh dari hasil *pretest* sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Hasil uji beda kemampuan awal peserta didik kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Beda Kemampuan Awal Peserta Didik Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Variabel		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
Kemampuan Awal	Equal variances assumed	0,999	0,323	-3,23	48	0,719
	Equal variances not assumed			-3,62	46,162	0,719

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa harga  $F = 0,999$  dengan tingkat signifikansi  $0,323$  lebih besar daripada  $0,05$ . Kenyataan ini menunjukkan bahwa varians kemampuan awal peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sama. Selain itu, dapat juga dilihat dengan tingkat  $Sig. (2-tailed)$  yaitu sebesar  $0,719 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada rerata kemampuan awal peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen.

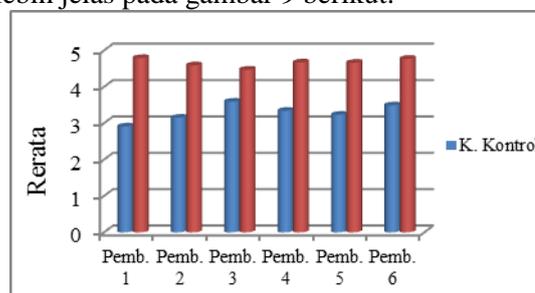
Informasi yang diperoleh dalam uji coba terbatas terkumpul dalam data keterlaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol dan eksperimen melalui lembar observasi, data hasil belajar peserta didik, dan data angket. Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru pada kelas kontrol dapat dikatakan bahwa setiap indikator pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru belum memenuhi kategori yang ditetapkan yaitu minimal "Baik". Maka perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran pada kelas kontrol belum memenuhi kriteria efektif.

Hasil observasi kegiatan guru pada kelas eksperimen dikatakan bahwa setiap indikator pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sudah memenuhi kategori yang ditetapkan yaitu minimal "Baik". Maka perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang digunakan guru dalam proses pembelajaran pada kelas eksperimen sudah memenuhi kriteria efektif. Sedangkan keseluruhan pembelajaran pada kelas kontrol diperoleh rerata skor sebesar  $3,29$  dengan nilai C berkategori "Cukup Baik". Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada kelas kontrol yang menggunakan perangkat pembelajaran konvensional belum efektif.

Hasil observasi kegiatan guru dalam keseluruhan pembelajaran pada kelas eksperimen diperoleh rerata skor sebesar  $4,66$  dengan nilai A berkategori "Sangat Baik". Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan

perangkat pembelajaran berbasis sosiokultural sudah efektif.

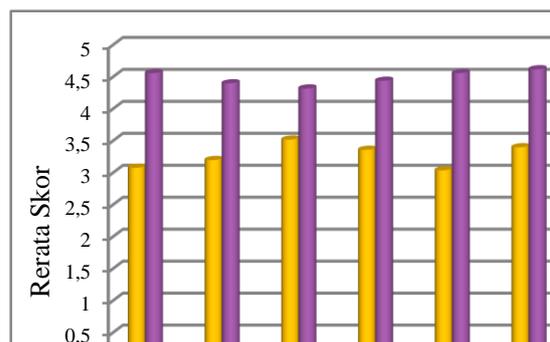
Keterlaksanaan pembelajaran tematik-integratif dilihat dari hasil observasi kegiatan guru untuk setiap pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat secara lebih jelas pada gambar 9 berikut.



Gambar 9. Diagram Observasi Kegiatan Guru untuk Tiap Pembelajaran pada Uji Coba Terbatas

Hasil observasi kegiatan peserta didik secara keseluruhan kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol diperoleh rerata skor sebesar  $3,27$  dengan nilai C berkategori "Cukup Baik". Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran kelas kontrol yang menggunakan perangkat pembelajaran konvensional belum efektif.

Sedangkan rerata skor observasi kegiatan peserta didik secara keseluruhan kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen diperoleh sebesar  $4,49$  dengan nilai A berkategori "Sangat Baik". Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran kelas eksperimen yang menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural sudah efektif. Keterlaksanaan pembelajaran tematik-integratif dilihat dari hasil observasi kegiatan peserta didik untuk setiap pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat secara jelas pada Gambar 10 berikut.



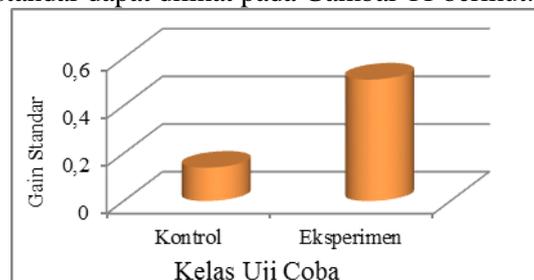
Gambar 10. Diagram Hasil Observasi Kegiatan Peserta Didik untuk Tiap Pembelajaran pada Uji Coba Terbatas

Data hasil angket peserta didik berdasarkan keseluruhan indikator dari seluruh peserta didik diperoleh rerata skor sebesar 4,41 dengan nilai A berkategori “Sangat Baik”. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa menurut respon peserta didik pada kelas eksperimen, proses pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural “Sangat Baik”. Begitu pula rerata skor angket guru dari keseluruhan indikator diperoleh sebesar 4,92 dengan nilai A berkategori “Sangat mudah dilaksanakan”.

Penentuan keefektifan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural pada uji coba terbatas dilihat dari pencapaian ketuntasan hasil belajar peserta didik dan perbedaan keefektifan perangkat pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penilaian pada kelas kontrol juga diketahui bahwa nilai *posttest* tertinggi diperoleh oleh subjek NPN dengan nilai sebesar 90,00. Sedangkan nilai terendah *posttest* diperoleh oleh subjek NAR, HSN, GAK, dan SLA dengan nilai 50,00. Jumlah peserta didik yang tuntas *posttest* sebanyak 15 orang atau sebesar 60%. Jumlah peserta didik yang tidak tuntas *posttest* sebanyak 10 orang atau sebesar 40%. Secara klasikal hasil persentase ketuntasan berdasarkan *posttest* peserta didik pada kelas kontrol diperoleh sebesar 60%. Sehingga secara klasikal pembelajaran tematik-integratif pada sub tema sikap kepahlawanan dalam uji coba terbatas pada kelas kontrol dinyatakan belum tuntas karena jumlah peserta didik yang tuntas belajarnya secara individual masih di bawah 80%.

Berdasarkan hasil penilaian pada kelas eksperimen juga diketahui bahwa nilai *posttest* tertinggi diperoleh oleh subjek NHA, AHS, dan DSW dengan nilai sebesar 93,33. Sedangkan nilai terendah *posttest* diperoleh oleh subjek

AFN dengan nilai 56,67. Jumlah peserta didik yang tuntas *posttest* pada kelas eksperimen sebanyak 21 orang atau sebesar 84%. Jumlah peserta didik yang tidak tuntas *posttest* pada kelas eksperimen sebanyak 4 orang atau sebesar 16%. Secara klasikal persentase ketuntasan berdasarkan hasil *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 84%. Sehingga secara klasikal pembelajaran tematik-integratif pada sub tema sikap kepahlawanan dalam uji operasional lapangan pada kelas eksperimen dinyatakan sudah tuntas karena jumlah peserta didik yang tuntas belajar secara individual telah mencapai 80%. Untuk mengetahui kenaikan hasil belajar peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berdasarkan hasil gain standar dapat dilihat pada Gambar 11 berikut.



Gambar 11. Diagram Kenaikan Hasil Belajar pada Uji Coba Terbatas

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan ketuntasan hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen digunakan analisis uji-t. Karena data bersifat *independent* maka digunakan uji-t (*independent sample t-test*). Dalam penelitian ini perhitungan *independent sample t-test* menggunakan program SPSS 19.0. Pengujian hipotesis dilakukan pada peningkatan hasil belajar peserta didik (*gain standar*). Berdasarkan hasil perhitungan *independent sample t-test* pada gain standar ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dilihat bahwa harga  $F = 0,317$  dengan tingkat signifikansi  $0,576 \geq 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa varians gain standar ketuntasan belajar peserta didik antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen adalah sama. Dalam uji ini digunakan kedua varians sama (*equal varians assumed*). Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa harga  $t$  gain standar untuk varians sama yaitu 6,157 dengan tingkat signifikansi 0.0001. Karena nilai tingkat signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan terhadap ketuntasan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural

dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran konvensional.

#### Pembahasan

Dari hasil penilaian keempat komponen perangkat pembelajaran tersebut, setiap aspek penilaian memenuhi kriteria minimal "baik". Sesuai dengan kualitas produk yang telah ditetapkan bahwa produk yang dikembangkan dianggap layak jika aspek-aspek yang dinilai pada perangkat pembelajaran mencapai kategori minimal "baik". Dengan demikian perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosio-kultural yang dikembangkan dinilai layak digunakan pada uji utama dan uji coba terbatas.

Kenaikan hasil belajar yang diperoleh dan respon positif serta proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dikarenakan beberapa hal, antara lain: (1) perangkat pembelajaran yang digunakan peserta didik berbeda dari perangkat pembelajaran sebelumnya; (2) proses belajar mengajar secara kontekstual, tidak hanya berpaku berada di dalam kelas namun berada di lingkungan peserta didik; (3) kegiatan pembelajaran melibatkan peserta didik secara aktif; (4) sumber belajar dan media pembelajaran yang digunakan sangat dekat dengan kehidupan peserta didik; dan (5) peserta didik melakukan proses belajar tidak hanya dengan guru, tetapi dengan teman sebaya, orang tua, orang dewasa, lingkungan dan budaya. Perangkat pembelajaran yang digunakan dikatakan berbeda karena perangkat tersebut berbasis sosiokultural. Proses belajar mengajar tidak hanya monoton di dalam kelas namun di luar kelas dan di lingkungan masyarakat peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Dua implikasi utama dari teori Vygotsky dalam pembelajaran. Pertama, dikehendakinya susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar peserta didik, sehingga peserta didik dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing *zone of proximal development* mereka. Pembelajaran kooperatif ini terwujud melalui kegiatan pembelajaran secara berkelompok yang telah dilaksanakan yang terdiri dari 5 sampai 6 peserta didik. Kedua, pendekatan Vygotsky dalam pengajaran menekankan *scaffolding* sehingga peserta didik semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Vygotsky

meyakini bahwa orang-orang dan lingkungan budaya mereka berperan dalam sistem interaksi sosial. Melalui komunikasi dan tindakan, orang-orang yang berada dalam lingkungan anak mengajarkan alat-alat kepada anak (misalnya, bahasa simbol, tanda) yang mereka butuhkan untuk memperoleh kompetensi (Schunk, 2012, p.581). Interaksi sosial dengan guru, orang tua dan teman sebaya yang lebih berpengalaman memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan intelektual anak. Hal ini dipertegas oleh Jackman (2012, p.10) sebagaimana dikutip berikut, "*Much of what a child learns comes from the culture around him. In addition, interactions with teachers, parents, and more experienced peers contribute significantly to a child's intellectual development.*"

Menurut Vygotsky anak-anak mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Warsono dan Hariyanto (2013, p.59) bahwa asumsi pokok teori Vygotsky adalah "*What the child can do in cooperation today he can do alone tomorrow.*" Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa apa yang dapat dilakukan oleh pada peserta didik dengan bekerja sama pada hari ini dapat dilakukannya sendiri pada masa mendatang. Dari semua aspek tersebut didukung melalui perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan dalam penelitian ini. Selain proses pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme, pada pembelajaran tematik-integratif juga dilakukan penilaian otentik. Bentuk penilaian otentik akan mengharuskan peserta didik membuat tulisan berupa penyampaian pikiran, mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari dan mengapa pengetahuan ini berguna di dunia atau mendemonstrasikan dan mengaplikasikan keterampilan yang telah diperoleh. Penilaian autentik juga telah dikembangkan yang termuat dalam perangkat RPP yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kesesuaian antara teori dan aplikasi yang terjadi dilapangan selama proses penelitian inilah menjadi dasar bahwa perkembangan kognitif peserta didik mengalami peningkatan. Salah bentuk peningkatan hasil belajar tersebut terlihat dari tes hasil belajar peserta didik yang sebagian besar mengalami ketuntasan individual. Selain beberapa hal yang diuraikan di atas, keberhasilan atau ketuntasan dan peningkatan hasil belajar peserta didik yang tercapai juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik (*saintific approach*), sebagaimana yang diran-

cang oleh peneliti memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Hal tersebut dapat juga dilihat dari hasil penilaian autentik yang diperoleh peserta didik sangat baik, baik penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio maupun penilaian tertulisnya. Dari hal-hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran tematik-integratif dengan menggunakan perangkat pembelajaran hasil pengembangan pada uji lapangan juga ditemukan bahwa kemampuan peserta didik untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar yang dilihat ketika *pretest* dan *posttest*. Peserta didik mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, serta peserta didik juga lebih peka untuk mengamati fenomena-fenomena yang ada dilingkungan sekitar.

### Simpulan dan Saran

#### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. (1) perangkat pembelajaran tematik-integratif pada tema menghargai jasa pahlawan berbasis sosiokultural dikatakan layak untuk setiap komponen perangkat adalah sebagai berikut: (a) Silabus tematik-integratif berbasis sosiokultural dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya pada kegiatan pembelajaran, menggunakan penilaian otentik, dan menggunakan sumber belajar yang ada disekitar peserta didik dan relevan dengan kebudayaan di lingkungan peserta didik; (b) RPP tematik-integratif berbasis sosio-kultural dikembangkan dengan menggunakan pendekatan saintifik pada langkah-langkah pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai budaya pada kegiatan pembelajaran, menumbuhkan interaksi sosial pada pelaksanaan pembelajaran, menggunakan penilaian otentik, menggunakan sumber belajar yang ada di sekitar peserta didik dan relevan dengan kebudayaan di lingkungan peserta didik; (c) Media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural dikembangkan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar peserta didik dan mengandung nilai budaya, permainan tradisional yang relevan dengan materi, dan mengguna-

kan media yang mencakup kegiatan saintifik pada proses pembelajaran; (d) Tes hasil belajar tematik-integratif berbasis sosiokultural dikembangkan melalui bentuk-bentuk pertanyaan/soal yang mencakup kegiatan saintifik, pertanyaan yang berkaitan dengan budaya peserta didik dan relevan dengan materi pelajaran. (2) Keefektifan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural berdasarkan ketuntasan belajar peserta didik, diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 84% dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 orang.

Adapun saran pemanfaatan, diseminasi, dan pengembangan lebih lanjut perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural hasil pengembangan adalah sebagai berikut: (1) Perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural sudah diuji kelayakan dan keefektifannya, maka disarankan kepada guru untuk menggunakan perangkat ini sebagai alternatif pilihan dalam pembelajaran tematik-integratif di SD kelas IV semester genap agar proses belajar mengajar yang terjadi berbasis sosiokultural; (2) Informasi tentang keefektifan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural masih sangat terbatas, maka terbuka peluang untuk peneliti yang lain untuk mengkaji lebih jauh tentang keefektifannya; (3) Penyebaran hasil pengembangan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural ini dapat diupayakan dengan sosialisasi melalui diskusi antar guru, antara guru dan kepala sekolah SD Negeri Serayu; (4) Perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural dapat dikembangkan untuk kompetensi dasar dan tema yang lain dengan melakukan langkah-langkah penelitian dan pengembangan.

#### Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2013). *Tes prestasi fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bodrova, E & Leong, D.J. (1996). *Tools of the mind. The Vygotskian approach to early childhood education*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall. Inc.
- Feldman, R.S. (2012). *Discovering the life span*. (2<sup>nd</sup> ed). New York: Pearson Prentice Hall.
- Jackman, L.H. (2012). *Early education curriculum*. Bemidji: Wadsworth.

- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 merupakan persoalan penting dan genting*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. (2011). *Masa perkembangan anak (Terjemahan). (Edisi 11)*. New York: McGraw Hill. (Buku asli diterbitkan tahun 2009)
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development (Terjemahan). (Edisi ketigabelas). Jilid I*. New York: McGraw Hill. (Buku asli diterbitkan tahun 2011)
- Schunk, D.H. (2012). *Learning theories an educational perspective*. Boston: Person.
- Suhadi. (2007). *Penyusunan perangkat pembelajaran dalam kegiatan lesson study*. Diakses pada tanggal 24 Juli 2013 dari <http://suhadinet.wordpress.com/2008/05/28/penyusunan-perangkat-perangkat-pembelajaran-dalam-kegiatan-lesson-study/>.
- Tilaar, H.A.R & Nugroho, R. (2009). *Kebijakan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warsono & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran aktif, teori dan asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.